

BAB IV

NILAI HADIS MEMBACA BASMALAH SEBELUM
AL-FATIHAH KETIKA SALAT PADA SUNAN
TIRMIDZI

A. Nilai Sanad Hadis

Salah satu pola penilaian hadis untuk dapat dikatakan apakah hadis itu benar-benar datang dari Rasulullah atau tidak, adalah tergantung dari persambungan sanadnya.

Untuk mengetahui persambungan sanadnya itu memerlukan penilaian terhadap pendapat ulama' yang dapat dipercaya, yang dari padanya dapat diketahui masa hidupnya perowi hadis, mulai dari tanggal kelahirannya, bulan dan tahun kelahirannya hingga wafatnya. Disamping itu akan dapat diketahui dari siapakah hadis itu diriwayatkan dan siapa sajakah orang yang mengambil riwayat dari padanya, sehingga diketahui benar apakah terjadi pertemuan atau tidak antara perowi dengan marwi 'anhu.

Sedangkan untuk menentukan sambung tidaknya sanad, penulis memakai cara sebagai berikut:

1. Bila seorang perowi dijelaskan menjadi murid

dari seorang rawi dan menjadi guru pada rawi dan urutan sanad penulis menetapkan bersambung.

2. Bila seorang perpwi dijelaskan menjadi murid dari rowi yang lain, atau hanya dijelaskan menjadi maka penetapan sanadnya bersambung.
3. Bila dua jalan diatas tidak mungkin ditempuh tapi ada keterangan waghairuhum diakhir penyebutan guru-guru atau murid-murid dari dari rawi yang bersangkutan, maka penulis meneliti adanya kemungkinan hidup sesama antara kedua rawi yang berkedudukan sebagai guru dan murid. Dengan demikian penulis nantinya akan menjelaskan waktu lahir dan wafatnya, atau waktu wafatnya saja. Kalau mungkin tidak dapat dijelaskan waktu lahir dan waktu wafatnya, karena tidak adanya sumber yang valid, maka penulis tidak mencantulkannya.

1. Keadaan persambungan sanad hadis pertama

Hadis pertama ini melalui sanad Turmudzi dari Ahmad bin Abdah, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Isma'il bin Hammad, dari Abi Khalid, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah

1. Imam Turmudzi (209-244 H). (As San'ani, I, 12).

2. Ahmad bin Abdah (w 245H).

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Abdah bin Musa Abu Abdillah Al Bsyri.

Beliau tidak dijelaskan kalau mempunyaiguru yangn bernama Mu'tamir bin Sulaiman, ~~tapi~~ ada kata-kata (عنه), yang meriwayatkan hadis dari padanya antara lain Imam Turmudi Abu Hatim menilai beliau adalah orang yang tsiqqah.

Imam Nasa'i menilai bahwa beliau adalah orang yang tsiqqah. (Al Asqalani I, 1325H 59).

3. Mu'tamir bin Sulaiman (w 187H).

Nama lengkapnya adalah Mu'tamir bin Sulaiman bin Tarhan At Tamimi Abu Muhammad Al Basri. Beliau meriwayatkan hadis dari segolongan ulama', tetapi tidak dijelaskan mempunyai guru yang bernama Isma'il bin Hammad, yang meriwayatkan hadis dari padanya antarlain Ahmad bin Abdah.

Ibnu Ma'in , Abu Hatim, Ibnu Sa'id Ibn Hibban, dan Al Ajli menilai beliau adalah orang yang tsiqqah. (Al Asqalani X, 1325 H : 227).

4. Ismail bin Hammad (tidak dijelaskan).

Nama lengkapnya adalah Ismail bin Hammad bin Abi Sulaiman Al Asy'ari. Beliau meriwayatkan hadis antara lain dari Abi Khalid, yang meriwayatkan hadis dari padanya antara lain: Mu'tamir bin Sulaiman.

Menurut Ibn Ma'in, Imam Nasa'i dan Ibn Sa'id beliau adalah orang yang tsiqqah. (Al Asqalani I, 1325 H : 279).

5. Abi Khalid (w 100 H)

Nama lengkapnya adalah Abi Khalid Al Kufi. Beliau meriwayatkan hadis antara lain dari Ibnu Abbas, yang meriwayatkan hadis dari padanya antara lain Ismail bin Hammad.

Ibnu Hibban menilai beliau adalah orang yang tsiqqah. Sedang menurut Ibn Hatim : beliau adalah orang yang bagus hadisnya.

(Al Asqalani XII, 1325 H : 83-94)

6. Ibnu Abbas (5 sH - 68 H).

Beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah.

(Al Asqalani XII, 1325 H : 112).

Dari keterangan diatas, maka sanad hadis tersebut adalah muttasil.

2. Keadaan Persambungan sanad pendukung

Hadis pendukung ini melalui sanad Imam Nasa'i, dari Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakim, dari Syu'aib, dari Al Iaits, dari Khalid, dari Abi Hilal, dari Nu'aim Al Mujammar, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw.

1. Imam Nasa'i (215 - 303 H). (As San'ani I , tth : 12).
2. Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakim (182-298 H).

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakim bin AByan bin Iais A Abu-Abdillah Al Misyri. Beliau meriwayatkan hadis antara lain dari Syu'aib, yang meriwayatkan hadis dari padanya antara lain Imam Nasa'i.

Abu Hatim, Mas lamah dan Sa'id bin Usman menilai : beliau adalah orang yang tsiqqah. - (Al Asqalani IX, 1325 H : 260 - 262).

3. Syuaib (w 215 H).

Nama lengkapnya adalah Syu'aib bin Yahya bin As Sya'ib At Tajibi. Beliau meriwayatkan hadis antara lain dari Al Iais, yang meriwayatkan hadis dari padanya antarlain Abdillah bin Abdil Hakim.

Abu Hatim menilai : beliau adalah orang - yang tidak baik. Tapi menurut Ibn Yunus: beliau adalah orang yang baik. (Asqalani - IV, 1325 H : 358).

4. Al Iats (94 - 175 H).

Nama lengkapnya adalah Al Iais bin Sa'ad bin Abdurrahman Al Fahmi. Beliau meriwayatkan hadis antara lain dari Khalid, yang meriwayatkan hadis dari padanya antarlain Syu'aib.

Menurut Ibnu Sa'id, Ibnu Ma'in dan Imam Ahmad: beliau adalah orang yang tsuqqah. (Al Asqalani VIII, 1325 H : 32).

5. Khalid (w 139 H).

Nama lengkapnya adalah Khalid bin Yazid - Al Jam'i Abu Abdurrahim Al Misyri. Beliau

meriwayatkan hadis antara lain dari Hilal, yang meriwayatkan hadis dari padanya antara lain Al laits.

Abu Zar'ah dan Imam Nasa'i menilai beliau adalah orang yang tsiqqah.

Abu Hatim menilai: beliau tidak cacat. (Al-Asqalani III, 1325 H : 129).

6. Abi Hilal (70 - 149 H).

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Abi Hilal. Beliau meriwayatkan hadis antara lain dari Nu'aim, yang meriwayatkan hadis dari padanya antara lain Khalid.

Abi Sa'id, Al Ajli dan Ibnu Hibban menilai: beliau adalah orang yang tsiqqah. (Ibnu Hajar Al Asqalani IV, 1325 H : 94 - 95).

7. Nu'aim Al Mujammar (tidak dijelaskan tahun kelahirannya dan tahun wafatnya).

Nama lengkapnya Nu'aim Al Mujammar bin Abdullah. Beliau meriwayatkan hadis antara lain dari Abu Hurairah.

Menurut Ibn Ma'in, Abu Hatim dan Ibn Sa'id: beliau adalah orang tsiqqah. (Al Asqalani X, 1325 H : 465).

8. Abu Hurairah (21 - 57 H).

Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad saw. (Ibnu Hajar Al Asqalani XII 1325 H : 288).

B. Nilai Matan Hadis

Para muhaddisin sepakat bahwa suatu hadis itu dinilai shahih apabila telah memenuhi lima syarat yaitu:

1. Rawinya bersifat adil
2. Sempurna kedhabitannya.
3. Sanadnya muttasil.
4. Hadisnya tidak berilat.
5. Hadisnya tidak janggal.

Pada bagian ini adalah penjelasan mengenai nilai hadisnya (matannya).

Hadis tentang membaca basmalah sebelum al-fatihah dalam Sunan Turmudzi matannya tidak syadz, dan tidak ada yang cacat, itu karena matannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadis mutawatir, hadis yang lebih shahih dan akal sehat. Juga tidak ada kata-kata yang janggal dan kalimat yang sulit untuk dimengerti.

Memang tampaknya tentang basmalah ini ada yang bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, yaitu,

hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari yang berbunyi:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الصَّلَاةَ بِحَمْدِ اللَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Nabi saw, Abu Bakar, Umar sama-sama memulai salat (bacaan al-fatihah) dengan al-hamdulillahi rabbi al-'alamina). (Bukhari I, 1981 : 181).

Tetapi pengertian hadis diatas tidak berarti Nabi saw. tidak membaca basmalah, namun kemungkinan yang terjadi Nabi Muhammad saw membaca basmalah tetapi tidak dengan suara yang keras, atau hadis yang diriwayatkannya oleh Imam Bukhari tersebut yang dimaksudkan surat, sebagaimana yang dijelaskan oleh As-San'ni didalam kitabnya Subulu As-Salam, bahwa yang dikehendaki (bil-hamdulillahi rabbi al-'alamina) dalam hadis riwayat - Imam Bukhari tersebut adalah surat, bukan sebagai dalil atas penmbuangan basmalah. (As San'ani I, tth.; 330 - 331).

C. Kehujjahan Hadis Membaca Basmalah Sebelum Al-Fatihah Dalam Salat

Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran. Ia menempati kedudukannya setelah Al-Qur'an. Keharusan mengikutinya hadis bagi umat Islam — baik berupa perintah maupun larangannya—sama halnya dengan kewajiban mengikuti Al-Qur'an. Hal ini karena hadis adalah merupakan mu-bayyin terhadap Al-Qur'an, yang karenanya siapa pun tidak akan bisa memahami Al-Qur'an tanpa memahami dan menguasai hadis. Begitu pula halnya, menggunakan hadis tanpa Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama, yang didalamnya berisi garis besar syari'at. Dengan demikian antara hadis dengan Al-Qur'an memiliki kaitan sangat erat, yang untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.

Jumhur ulama' muhadditsin telah sepakat menetapkan bahwa hadis yang boleh dipakai sebagai hujjah adalah hadis yang maqbul. Hadis ahad apabila ditinjau dari segi maqbul atau tidaknya maka terbagi menjadi:

1. Shahih
 - a. Shahih lidzatihi
 - b. Shahih lighairihi

2. Hasan
 - a. Hasan lidzatihi
 - b. Hasan lighaihi

3. Dha'if.

Adapun mengenai hadis yang dhai'if ulama' telah berselisih pendapat tentang kehujjahannya. Menurut Imam Bukhari, Yahya bin Ma'in, Imam Muslim, Ali bin Hazm, dan Abu Bakar ibn Arabi berpendapat bahwa hadis dhaif tidak dapat dijadikan hujjah agama, baik untuk menetapkan hukum maupun untuk menetapkan keutamaan amal.

Sedangkan menurut Ahmad bin Hanbal, Abdur Rahman bin Mahdi berpendapat, bahwa hadis dha'if dapat dijadikan hujjah untuk keutamaan amal. (Syuhudi, 1995 : 55-56). Pendapat yang terakhir ini juga didukung oleh Imam Ibnu Hajar Al Asqalani. Sedangkan untuk hadis maudlu' ulama' telah sepakat untuk tidak diperbolehkannya di pakai sebagai hujjah.

. Hadis tentang membaca Basmalah sebelum Al Fatihah ketika salat dalam Sunan Turmudzi terdapat satu hadis. Hadis tersebut dinyatakan ~~se~~ shahih ~~nilainya,~~ itu karena setelah diteliti sanadnya, matan hadisnya dinyatakan shahih juga, maka dengan demikian hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah.